



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT PADA PESERTA DIDIK DI SMP WAHID HASYIM MALANG JAWA TIMUR

Maria Ulfa¹, Muhammad Sulistiono², Bahroin Budiya³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21901011108@unisma.ac.id, ²muhammad.sulistiono@unisma.ac.id, ,

³bahroinbudiya@unisma.ac.id

Abstract

This study addresses the growing concern of declining religious tolerance and increasing interfaith conflicts as observed in various media and communities. The research aims to analyze (1) the planning process by Islamic Education (PAI) teachers in fostering moderate attitudes among students at SMP Wahid Hasyim Malang, (2) the implementation of moderate values in the educational practices, and (3) the outcomes of these efforts in shaping students' attitudes. Utilizing a qualitative approach with descriptive methods, data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data condensation, presentation, and conclusion drawing, with triangulation used to ensure data validity. The findings indicate that PAI teachers have meticulously planned the incorporation of moderate religious principles into their curricula, considering students' backgrounds and previous teaching experiences. The implementation of these values, including tawasut (moderation), tawazun (balance), and tasamuh (tolerance), occurs through structured classroom activities and extracurricular practices. The results show a positive shift in students' behavior, as evidenced by their understanding and application of moderate values in daily interactions, positive feedback from both students and parents, and the overall success of PAI teachers in cultivating a moderate character among students.

Kata Kunci: Peran guru, Sikap, Moderat

A. Pendahuluan

Keberagaman agama sudah menjadi ciri khas Indonesia, dan Islam merupakan agama mayoritas (Lestari Julita, 2020). Semua agama dan kepercayaan yang diakui di Indonesia kini tumbuh secara berdampingan dengan baik, bahkan dalam satu dusun yang ruang lingkup kecilpun pernah tercipta kerukunan lintas agama (Solichin, 2022). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, kita menghadapi tantangan terkait ekstremisme agama dan intoleransi yang mengganggu dan

berpotensi merusak kesatuan bangsa serta kedamaian antar sesama. Temuan dari beberapa lembaga riset yang memfokuskan perhatian pada isu ini mengungkapkan kekhawatiran terkait masalah tersebut (Susilawati, 2020). Saat ini, kita sering melihat berbagai fenomena, baik melalui media massa, media sosial, surat kabar, maupun lingkungan sekitar, yang menunjukkan bahwa kerukunan dan toleransi antarumat beragama semakin menghilang dari individu maupun kelompok. Baik orang dewasa maupun anak-anak, mereka cenderung bersikap anarkis dan apatis terhadap pemeluk agama lain, sehingga kekerasan sering terjadi di antara sebagian pemeluk agama, dan perpecahan mulai muncul dengan mereka memilih berkelompok berdasarkan keyakinan masing-masing. Masalah ini terjadi karena kurangnya sikap toleransi antarumat beragama.

Saat ini, baik melalui media, media sosial, surat kabar, dan lingkungan hidup, kita melihat banyak situasi yang menunjukkan bahwa persatuan dan toleransi antar umat beragama mulai menghilang dari masyarakat baik individu maupun kelompok. Orang dewasa dan anak-anak sibuk dan acuh tak acuh terhadap pemeluk agama lain, sehingga terjadi kekerasan antar sebagian pemeluk agama dan pertengkaran dimulai ketika memilih mereka untuk membentuk kelompok berdasarkan keyakinannya. Permasalahan ini muncul karena adanya intoleransi antar umat beragama.

Berdasarkan survei nasional yang dilakukan PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017, Internet mempunyai pengaruh yang besar terhadap tumbuhnya kesabaran di kalangan generasi Milenial dan Generasi Z. Sebanyak 84,94% pelajar mengakses Internet, namun 15,06% tidak memiliki akses tersebut. Generasi milenial nampaknya mengandalkan internet sebagai sumber pendidikan agama. Sekitar 54,37 persen pelajar mendapatkan ilmu agama dari internet, termasuk media sosial, blog, dan website (Faisal, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memegang peran yang sangat penting dalam membina, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik mengenai toleransi antarumat beragama. Tujuannya adalah agar mereka tidak terjerumus ke dalam sikap anarkis dan belajar untuk saling menghargai antar sesama pemeluk agama (Djollong & Akbar, 2019).

Guru pendidikan agama Islam harus berkomitmen untuk menjaga profesionalisme, menunaikan tugas dan tanggung jawabnya, serta memiliki sikap yang sama untuk menjamin kualitas dan pekerjaan sebagai guru dalam kondisinya. Pendidikan agama Islam salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan dan agama

dengan menampilkan dan menyajikan materi dalam tiga bidang kajian, mental, emosional dan psikologis. Tujuan dari karya ini adalah untuk mewujudkan umat Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermartabat dan bertaqwa kepada bangsa dan pemerintah.

Lembaga pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk membentuk karakter peserta didik dan menanamkan sikap moderasi beragama yang baik sejak dini. Pemahaman ini lebih mudah diberikan jika dimulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, agar siswa menjadi manusia yang berakal budi dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, peran perguruan tinggi khususnya guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswanya.

SMP Wahid Hasyim, sebagai Sekolah Menengah Pertama Islam di Dinoyo, lahir dari semangat para mubaligh dan tokoh masyarakat setempat yang bersungguh-sungguh dalam menyebarkan ajaran Islam serta menghapuskan pemahaman yang salah. Mereka bersatu dalam tekad untuk mendirikan SMP berorientasi Islam karena merasa kebutuhan akan sekolah dengan pendekatan agama Islam masih belum terpenuhi di wilayah tersebut.

Pada tanggal 1 Oktober 1966, inisiatif tersebut menjadi nyata dengan berdirinya "SMP NU Wahid Hasyim" di bawah naungan Yayasan Taman Pendidikan Islam Wahid Hasyim. Yayasan ini juga mengelola berbagai lembaga pendidikan lainnya seperti TK, SDI, dan SMA Wahid Hasyim, semuanya diawasi langsung oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jakarta. Awalnya SMP Wahid Hasyim memiliki status Berbantuan dari lembaga Pendidikan Ma'arif Pusat Jakarta Nomor 48/mrf/sk/II/63. Namun sampai sekarang sudah menjadi status "Terakreditasi-A". SMP Wahid Hasyim merupakan sekolah menengah di Kota Malang, Maijan Haryono No. 165, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Setelah mengetahui latar belakang sekolah SMP Wahid Hasyim peneliti dalam mengerjakan Tugas akhir perkuliahan yang proses penelitiannya peneliti mengobservasi tentang kajian dan penelitiannya secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru agama Islam dalam membentuk sikap moderat di kalangan siswa SMP Wahid Hasyim Malang, Jawa Timur. Dalam mengarahkan penelitiannya, peneliti akan melakukan observasi dan analisis mendalam terhadap praktik pengajaran dan interaksi guru dengan siswa dalam konteks pendidikan agama Islam. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana guru-guru di SMP Wahid Hasyim memengaruhi pembentukan sikap moderat pada peserta didik mereka melalui pendekatan dalam pengajaran agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini sebagai bukti pendukung skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Moderat Pada Peserta Didik Di Smp Wahid Hasyim Malang Jawa Timur”

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana peneliti melakukan observasi langsung di lapangan. Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta pemikiran baik individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2009). Muri Yusuf dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami atau mengerti sebuah kejadian atau fenomena dalam kehidupan manusia, baik dengan keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam seluruh kondisi atau lokasi yang diteliti. Pendekatan ini bersifat kontekstual dan menyeluruh.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif karena fokusnya adalah menggambarkan kejadian, fenomena, atau peristiwa sosial melalui interaksi dalam lingkungan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan memahami makna dalam konteks dan kondisi yang nyata (natural setting). Dengan demikian, semua jenis penelitian kualitatif memiliki ciri khas dalam memberikan deskripsi atau gambaran tanpa menggunakan statistik. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi atau kejadian sosial dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga mudah dipahami dan disampaikan tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Agar dapat memahami sebuah kasus secara efektif, penelitian deskriptif ini memperhatikan dengan cermat semua komponennya, melaksanakan proses dengan sangat rinci, serta mengumpulkan dan menyajikan data sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini juga menggambarkan peristiwa secara sistematis dan akurat dengan menggunakan berbagai teknik dan metode pengumpulan data dari beragam sumber. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Moderat pada peserta didik di SMP Wahid Hasyim Malang, Jawa Timur.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan guru PAI dalam membentuk sikap moderat pada peserta didik di SMP Wahid Hasyim Malang*

Menurut Jacqueline Alder Perencanaan merupakan proses menentukan tujuan yang ingin dicapai di masa mendatang serta merinci langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses pendidikan yang dirancang dan terstruktur dengan tujuan mendidik, mengarahkan, dan mempersiapkan peserta didik untuk mempercayai, memahami, menghayati, serta menerapkan ajaran Islam. Beberapa mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah meliputi Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih, serta Sejarah Kebudayaan Islam (Triputra & Pranoto, 2020). Ini berarti bahwa perencanaan melibatkan apa yang kita harapkan terjadi dan diwujudkan di masa depan berdasarkan pemikiran kita. Pikiran yang positif akan mengarahkan kita pada masa depan yang positif, sedangkan pikiran negatif akan membawa hasil yang buruk. Moderasi beragama memiliki urgensi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang kita tahu bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikultural. Sektor pendidikan harus menanamkan dan menumbuhkan kembangkan pada peserta didik mulai dini dan secara kontinu, pendidikan Islam memiliki posisi dan posisi yang krusial dalam peran ini. Pendidikan Islam merupakan jantung dari kurikulum sekolah, bagaikan manusia tanpa jantung dia akan mati, sama halnya dengan pendidikan (Sulistiono, 2024).

Penerapan moderasi beragama menjadi sangat penting dalam pembelajaran PAI, terutama di SMP Wahid Hasyim, karena siswa-siswinya berasal dari berbagai kelompok, seperti NU, Muhammadiyah, dll. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasi pemahaman keagamaan yang moderat dalam diri siswa, sehingga mereka dapat mengekspresikan pemahaman agamanya dengan bertanggung jawab, toleran, dan moderat dalam konteks hidup bersama di masyarakat yang multikultural, multietnis, dan beragam paham keagamaan, sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Aceng, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Wahid Hasyim sangat mendukung himbauan dari Kemenag mengenai moderasi beragama di sekolah. Meskipun belum ada perintah resmi dari pemerintah atau Kementerian Agama RI, guru PAI di SMP Wahid Hasyim menunjukkan antusiasme tinggi untuk menerapkan moderasi beragama dalam

pembelajarannya. Guru merasa penting untuk menanamkan nilai-nilai ini pada peserta didik, sehingga nilai-nilai moderasi beragama disisipkan dalam proses pembelajaran PAI, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini sejalan dengan konsep kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu elemen yang tidak direncanakan atau diprogram tetapi memiliki dampak, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap hasil pembelajaran. Hidden curriculum mencakup interaksi antara guru dan siswa, struktur kelas, serta pola interaksi lainnya dalam lingkungan sekolah, dan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian peserta didik (Ikhsan, 2020).

Dalam upaya membentuk sikap moderat pada peserta didik di SMP Wahid Hasyim Malang, perencanaan oleh guru PAI mencakup beberapa aspek penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Taufik, fokus perencanaan terbagi menjadi tiga poin utama: penyusunan perencanaan, refleksi atas apa yang dikerjakan sebelumnya, dan pemahaman latar belakang siswa. Berikut adalah pembahasannya:

a. Penyusunan perencanaan

Penyusunan perencanaan pembentukan sikap moderat dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur. Langkah awal adalah memperkenalkan siswa baru dengan materi keagamaan dan kebiasaan sekolah selama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Penekanan pada kegiatan seperti tahlilan dan sholat berjamaah menjadi bagian dari perencanaan awal untuk membangun dasar karakter keagamaan siswa. Penyusunan materi dilanjutkan dengan memilih topik yang relevan dari mata pelajaran ASWAJA dan PAI, yang mengajarkan keberagaman agama dan pandangan keagamaan. Metode saintifik digunakan dalam perencanaan ini untuk memastikan bahwa materi disesuaikan dengan kebutuhan siswa, memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan karakteristik individu siswa.

b. Refleksi apa yang dikerjakan sebelumnya

Refleksi atas perencanaan dan pelaksanaan sebelumnya merupakan langkah penting dalam proses perencanaan berikutnya. Sebelum menyampaikan materi baru, dilakukan pretest untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil pretest ini memberikan gambaran tentang efektivitas pengajaran sebelumnya dan memungkinkan penyesuaian metode yang diperlukan. Dengan

menggunakan umpan balik dari evaluasi ini, guru dapat memetakan kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga perencanaan ke depan dapat disesuaikan untuk meningkatkan hasil yang diharapkan.

c. **Pemahaman Latar Belakang Siswa**

Pemahaman terhadap latar belakang siswa menjadi salah satu faktor kunci dalam perencanaan pembelajaran. Untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat diakses secara merata oleh semua peserta didik, penting untuk memahami kebudayaan mereka secara menyeluruh (Baidhawiy, 2005). Sebelum guru memulai pembelajaran, guru perlu mengetahui latar belakang siswa, termasuk asal-usul pendidikan dan pengalaman keagamaan mereka. Misalnya, siswa yang berasal dari SD Muhammadiyah mungkin memiliki pemahaman awal yang berbeda dibandingkan dengan siswa dari latar belakang pendidikan lain. Dengan memahami latar belakang siswa, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran dan materi untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moderat dengan baik. Pengenalan awal mengenai kebiasaan sekolah dan adaptasi terhadap kebutuhan individu siswa memastikan bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

2. Implementasi pembentukan sikap moderat pada peserta didik di SMP Wahid Hasyim Malang

Winata dkk. (2020) menemukan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas, yang mencakup ceramah dosen, pendekatan diskusi interaktif, serta pemberian tugas, dosen PAI berperan dalam menanamkan keyakinan Islam moderat. Materi atau mata pelajaran yang secara jelas mendorong siswa untuk mengembangkan sikap penuh perhatian, seperti etika kebangsaan dalam konteks kerukunan umat beragama, merupakan contoh pembelajaran di kelas. Guru, sebagai pihak yang memegang peran kunci dalam pembelajaran, harus mampu mengelola kelas dengan efektif (Budiya, 2021). Implementasi pembentukan sikap moderat di SMP Wahid Hasyim Malang dilakukan melalui tiga tahap, yakni:

a. **Kegiatan Pendahuluan**

Pada tahap pendahuluan, guru PAI memulai dengan memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai moderasi melalui kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Langkah ini mencakup pengenalan kebiasaan keagamaan di sekolah, seperti tahlilan, sholat dhuha

berjamaah, dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan ini mencerminkan prinsip Tawasut (jalan tengah) dan Tawazun (keseimbangan), karena memberikan penekanan pada praktik keagamaan yang seimbang dengan kegiatan sosial dan akademik. Pengenalan ini dirancang untuk menginternalisasi sikap moderat dengan cara yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, tanpa membedakan latar belakang mereka.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru PAI menentukan materi pembelajaran yang relevan untuk membentuk sikap moderat, seperti keberagaman agama di Indonesia dan pandangan keagamaan dari Al-Qur'an. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *I'tidal* (lurus dan tegas) dengan memberikan penjelasan yang jelas tentang keberagaman dan persamaan dalam agama Islam. Materi ini disampaikan dengan mempertimbangkan sudut pandang kebudayaan dan individu, yang menunjukkan penerapan prinsip *Tasamuh* (toleransi). Selain itu, metode pengajaran yang digunakan bersifat saintifik dan adaptif, menyesuaikan dengan karakter siswa yang berbeda, sikap ini mencerminkan prinsip *Tathawur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif).

c. Kegiatan Penutup

Tahap penutup melibatkan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran. Guru PAI menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk observasi langsung, umpan balik dari orang tua, dan rubrik penilaian yang mengukur sikap moderat seperti toleransi, keadilan, dan empati. Proses evaluasi ini mencerminkan prinsip *Ishlah* (reformasi) dengan melakukan penyesuaian berdasarkan hasil yang diperoleh dan *Aulaawiyah* (mendahulukan yang prioritas) untuk fokus pada aspek yang memerlukan perhatian lebih. Evaluasi yang dilakukan secara berkala dan tidak formal mencerminkan prinsip *Tahadhur* (berkeadaban) dengan menjaga etika dan kesopanan dalam proses penilaian dan tindak lanjut.

Secara keseluruhan, implementasi pembentukan sikap moderat di SMP Wahid Hasyim Malang menunjukkan komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam setiap aspek kegiatan pembelajaran, dari perencanaan hingga evaluasi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang moderat dan seimbang.

3. Hasil pembentukan sikap moderat pada peserta didik di SMP Wahid Hasyim Malang

Hasil pembentukan pada dasarnya adalah kegiatan untuk menilai perilaku yang terjadi dan terus berubah. Di sini, guru terlibat dalam proses pembelajaran sambil melakukan penilaian. Alat ukur pencapaian tujuan merupakan bagian dari hasil tersebut, dan tujuan pembelajaran berfungsi sebagai indikator untuk perencanaan dan pengembangannya.

a. Pemahaman dan Kesetaraan dalam Pengajaran

Guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang memastikan bahwa materi yang diajarkan memperhatikan pemahaman yang setara di antara peserta didik. Dengan penekanan pada prinsip *Tawasut* (jalan tengah) dan *Tasamuh* (toleransi), guru-guru menyajikan materi dengan pendekatan yang inklusif dan memahami perbedaan latar belakang siswa. Hal ini terlihat dalam upaya guru untuk menjelaskan keberagaman dalam agama Islam serta budaya lokal yang berbeda-beda. Dengan pendekatan ini, diharapkan semua peserta didik dapat memahami dan menghargai nilai-nilai moderat, tanpa merasa tertekan atau terdiskriminasi berdasarkan latar belakang mereka.

b. Tanggapan Peserta Didik Positif terhadap Materi dan Metode Pengajaran

Peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap materi dan metode pengajaran yang diterapkan. Mereka menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran PAI dan memahami nilai-nilai moderat yang diajarkan. Tanggapan ini mencerminkan penerapan prinsip *Tawazun* (keseimbangan) dalam pengajaran, di mana materi disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Metode pengajaran yang adaptif dan komunikatif membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep moderat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Perubahan Perilaku Terlihat di Sekolah

Perubahan perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap moderat terlihat di lingkungan sekolah. Guru melaporkan bahwa peserta didik mulai menerapkan nilai-nilai moderat dalam interaksi sehari-hari mereka, seperti menunjukkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap teman. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang digunakan dalam pembelajaran PAI efektif dalam memfasilitasi perubahan perilaku siswa.

d. Umpan Balik dari Orang Tua Melalui Rapor

Umpan balik dari orang tua, yang diperoleh melalui rapor, menunjukkan bahwa mereka mengamati perubahan positif pada sikap anak-anak mereka. Orang tua melaporkan adanya perubahan dalam cara anak-anak mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai moderat yang diajarkan di sekolah. Hal ini mendukung prinsip Tahadhur (berkeadaban) dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai moderat tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan di luar lingkungan sekolah.

e. Evaluasi Dilakukan Secara Tidak Formal Melalui Observasi dan Penilaian Perilaku Siswa

Evaluasi hasil pembentukan sikap moderat dilakukan secara tidak formal melalui observasi langsung dan penilaian perilaku siswa. Guru menggunakan observasi untuk mengamati bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai moderat dalam kegiatan sehari-hari dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Evaluasi ini, meskipun tidak tertulis, memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan sikap moderat di antara siswa. Proses ini mencerminkan prinsip Tathawwur Wa Ibtikar (dinamis dan inovatif), dengan penyesuaian dan refleksi terus-menerus berdasarkan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa.

Secara keseluruhan, hasil pembentukan sikap moderat di SMP Wahid Hasyim Malang menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan melalui pengajaran dan evaluasi efektif dalam mencapai tujuan pembentukan karakter moderat pada peserta didik. Tanggapan positif dari siswa dan umpan balik konstruktif dari orang tua mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai moderat, yang diperkuat oleh evaluasi yang dilakukan secara observasional.

D. Simpulan

Perencanaan guru PAI dalam membentuk sikap moderat pada peserta didik di SMP Wahid Hasyim Malang melakukan perencanaan yang matang dalam pembentukan sikap moderat pada peserta didik. Proses ini melibatkan penyusunan materi yang relevan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, serta refleksi terhadap pengalaman pengajaran sebelumnya untuk memastikan efektivitas rencana yang disusun. Selain itu, pemahaman terhadap latar belakang siswa menjadi pertimbangan penting dalam menentukan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

Implementasi nilai-nilai moderat dalam pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderat seperti *tawasut* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *tasamuh* (toleransi) dalam setiap tahap pembelajaran. Selain itu, kegiatan-kegiatan di luar kelas, seperti doa bersama dan sholat berjamaah, juga menjadi sarana untuk memperkuat penerapan nilai-nilai moderat di kalangan peserta didik.

Hasil dari pembentukan sikap moderat menunjukkan perkembangan positif di kalangan peserta didik. Mereka tidak hanya memahami tetapi juga menerapkan nilai-nilai moderat dalam interaksi sehari-hari. Perubahan perilaku yang terlihat di sekolah, tanggapan positif dari siswa terhadap pengajaran, serta umpan balik yang baik dari orang tua, menunjukkan keberhasilan upaya guru PAI dalam membentuk karakter moderat di kalangan peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara tidak formal melalui observasi juga memperkuat temuan ini.

Daftar Rujukan

- Aceng Abdul Aziz, dkk., Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), h. 6.
- Baidhawi, Zakiyuddin. (2005). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga.
- Budiya, Bahroin. "Manajemen Pengelolaan Kelas Masa Pandemi di SD Ta'miriyah." Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2021: 50-54.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 8(1), 72-92.
<https://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/ibrah/article/view/22>
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development, 195-202.
- Fathurrohman, M dan Sulistyorini, Implementas Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik, (Yogyakarta. Teras, 2012), him. 189-191.
- Ikhsan Nur Fahmi, "Rekontruksi Pemikiran Hidden Curriculum untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI", Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak, Vol. 5 No. 3, (2020), h. 393.

- Lestari, Julita. 2020. "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6 (1): 1. doi:10.21580/wa.v6i1.4913.
- Solichin, Moh. Badrus. 2022. "Diskursus Moderasi Dusun Tiga Agama, Buneng: Implementasi Pendidikan Multikultural Siswa SMP." *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 18 (2). Jakarta. doi:10.30762/realita.v18i2.2536.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiono, M. (2024). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILA-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 8 MALANG. *vicratina, jurnal pendidikan islam*, 132.
- Susilawati, Samsul. 2020. "Muslim Moderat Merespon Arus Modernitas Dalam Bingkai Multikultural." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4 (1): 245–52. doi:10.33487/edumaspul.v4i1.362
- Triputra, D. R., & Pranoto, B. A. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran Pai Berbasis Moderasi Islam Dalam Menangkal Sikap Intoleran Dan Faham Radikal. *Annizom*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v5i3.3868>
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82-92. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/61>